

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian Penelitian Terdahulu (*prior research on topic*) yaitu mengkaji hasil-hasil yang berkaitan dengan persoalan akademik penelitian yang sedang dilakukan. Kajian penelitian terdahulu berupa hasil-hasil penelitian terdahulu, seperti skripsi, tesis, disertasi, jurnal penelitian. Untuk itu dalam kajian penelitian terdahulu ini dijelaskan mengenai beberapa hasil kesimpulan yang berkaitan dengan Pendidikan Berbasis Budaya yang telah diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya, antara lain sebagai berikut:

Penelitian **Nur Djazifah ER, Mulyadi, dan S.Wisni Septiarti (2015)** *Analisis Implementasi Pendidikan Berbasis Budaya Pada Lembaga Pendidikan Nonformal di Daerah Istimewa Yogyakarta*.¹ Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa pengelolaan program pendidikan berbasis budaya dilakukan melalui seminar dan *workshop* kepada para lembaga kursus dan pelatihan (LKP) serta memberi arahan kepada LKP tersebut untuk menyusun beberapa panduan standar pengelolaan pendidikan berbasis budaya. Berbeda dengan penelitian yang saya lakukan yaitu terletak pada lembaga pendidikan formal, atau dapat dikatakan dengan sekolah yang sudah memiliki standar-standar

¹Nur Djazifah ER, dkk, “Analisis Implementasi Pendidikan Berbasis Budaya Pada Lembaga Pendidikan Nonformal di Daerah Istimewa Yogyakarta”, *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, Vol. 8, No. 2, September 2015, hlm. 33.

pendidikan dan memerlukan upaya pengintegrasian dengan rancangan kurikulum yang mengandung unsur budaya.

Selain itu penelitian **Arief Nurdiansyah (2016) *Nilai-nilai pendidikan islam Berbasis Budaya Lokal Pili Pesenggiri di Masyarakat Desa Tanjung Agung Lampung Selatan***.² Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa dalam budaya lokal masyarakat *pili pesenggiri* di daerah Lampung Selatan terdapat kandungan nilai-nilai pendidikan khususnya nilai pendidikan islam. Berbeda dengan penelitian yang saya lakukan tidak hanya terfokus pada satu jenis budaya saja melainkan dari banyaknya budaya luhur bangsa dapat dijadikan nilai dalam pembentukan karakter peserta didik.

Dalam penelitian **Ibnu Rusydi (2014) *Pendidikan berbasis budaya Cirebon***.³ Dijelaskan bahwa pendidikan tidak hanya proses transformasi informasi-informasi melainkan juga penanaman nilai-nilai budaya yang ada di Cirebon. Sebab peserta didik dituntut untuk kuat memegang jati diri namun tidak kaku dalam menghadapi perubahan dan tuntutan zaman yang sangat cepat ini. Berbeda dengan penelitian yang saya lakukan yang terfokus pada pembentukan karakter dalam mengatasi kenakalan remaja.

Selain itu penelitian **Iin Wariin Basyari (2013) *Menanamkan identitas kebangsaan melalui pendidikan berbasis nilai-nilai budaya lokal***.⁴ Dalam

²Arief Nurdiansyah, “Nilai-nilai pendidikan islam Berbasis Budaya Lokal *Pili Pesenggiri* di Masyarakat Desa Tanjung Agung Lampung Selatan”, *Tesis*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016, hlm. 140.

³Ibnu Rusydi, “Pendidikan berbasis budaya Cirebon”, *Intizar*, Vol. 20, No. 2, 2014, hlm. 344.

⁴Iin Wariin Basyari, “Menanamkan identitas kebangsaan melalui pendidikan berbasis nilai-nilai budaya lokal”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi*, Volume 1 Nomer 2, September 2013, hlm. 118.

jurnal ini dijelaskan bahwa pendidikan berbasis nilai-nilai budaya lokal dapat menjadi pemelihara dan berfungsi mempertahankan integritas sosial suatu masyarakat. Praksisnya harus dilihat dari tiga strategi sasaran, pertama mentransmisikan atau mewariskan nilai-nilai luhur bangsa yang relevan dengan kebutuhan bangsa, kedua memperbaiki nilai-nilai yang kurang relevan, dan ketiga mengeliminasi tatanan nilai yang tidak relevan untuk kebutuhan perkembangan kemajuan peradaban bangsa. Perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan terletak pada strategi yang lebih terfokus untuk dapat diterapkan pada tingkat sekolah menengah.

Sedangkan penelitian **Sudarmin, Zaenuri dan Parmin (2014)** *Merekonstruksi Pengetahuan Sains Ilmiah Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal Di Karimun Jawa Untuk Menumbuhkan Soft Skills Konservasi*.⁵

Dijelaskan bahwa nilai budaya berupa kepedulian terhadap lingkungan diwujudkan dengan melakukan perawatan dan pemeliharaan biota laut konservasi dan kearifan lokal yang terdapat di masyarakat dan kawasan karimun jawa adalah nilai konservasi merawat dan memelihara, serta memanfaatkan sumberdaya hayati ikan laut, biota laut, rumput laut, penyu, dan berbagai terumbu karang secara bijak, mentaati segala peraturan, himbauan tertulis dalam papan pengumuman konservasi terkait perlindungan hutan dan satwa, pantai, dan tempat-tempat keramat. Kearifan lokal seperti dewandaru, setigi, dan kalimosodo masih terpelihara dengan baik. Perbedaan dengan penelitian saya terletak pada objek atau subjek yang diteliti, sedangkan

⁵Sudarmin, dkk, "Pengetahuan ilmiah berbasis budaya dan kearifan lokal di karimun jawa untuk menumbuhkan soft skills konservasi", *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 31 Nomor 1 tahun 2014, hlm. 61.

penelitian diatas lebih menekankan pada kearifan lokal yang terdapat didalam kehidupan masyarakat karimun jawa.

Dalam penelitian **I Wayan Suastra, Ketut Tika dan Nengah Kariasa (2011) Efektivitas model pembelajaran sains berbasis budaya lokal untuk mengembangkan kompetensi dasar sains dan nilai kearifan lokal di SMP.**⁶

Dijelaskan bahwa model pembelajaran sains berbasis budaya lokal lebih berpengaruh dalam meningkatkan kinerja ilmiah dan prestasi belajar peserta didik yaitu dengan menerapkan dan menanamkan nilai-nilai kearifan lokal seperti nilai keharmonisan/keseimbangan, nilai pelestarian alam atau lingkungan sosial budaya, nilai budaya lokal, dan nilai tradisi lokal. Berbeda dengan penelitian yang saya lakukan yaitu tidak terfokus pada salah satu jenis pelajaran yakni sains namun lebih kepada penerapan nilai-nilai budaya yang ada.

Penelitian lain yang dilakukan oleh **Septiana Ari Pudyastuti (2016) Implementasi Kebijakan Pendidikan Berbasis Budaya Di SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo.**⁷ Dijelaskan bahwa implementasi kebijakan pendidikan berbasis budaya di SD Negeri Mendiro tersebut disesuaikan dengan visi dan misi yang ada serta mengacu pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) 2006. Dalam pelaksanaannya tentu melalui berbagai macam program antara lain mengintegrasikan ke dalam mata

⁶I Wayan Suastra, dkk, "Efektivitas model pembelajaran sains berbasis budaya lokal untuk mengembangkan kompetensi dasar sains dan nilai kearifan lokal di SMP", *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, Volume 5 Nomor 3, Desember 2011, hlm. 266.

⁷Septiana Ari Pudyastuti, "Implementasi Kebijakan Pendidikan Berbasis Budaya Di SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo", *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, Edisi 7 Volume 5 tahun 2016, hlm. 717

pelajaran, adanya ekstrakurikuler batik, karawitan dan tari, percontohan dan pembiasaan yang dilakukan secara langsung baik dengan perkataan maupun perbuatan, menempelkan slogan-slogan yang memiliki pesan moral, dan sosialisasi kepada orang tua dan masyarakat sekitar sekolah mengenai pendidikan berbasis budaya. Perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan adalah fokus penerapan nilai budaya dan pembentukan karakter melalui pendidikan berbasis budaya tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh **Agung Hartoyo (2010) *Potensi Pembinaan Karakter Berbasis Budaya Masyarakat***.⁸ Dijelaskan bahwa dengan kepribadian yang baik, seseorang dapat mengapresiasi nilai-nilai yang terkandung pada pendidikan budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari. Atau sebaliknya, dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan budi pekerti yang baik sejak dini, akan membantu pembentukan kepribadian yang berbudi pekerti luhur. Meningkatkan aktivitas belajar dengan cara membaca, menulis, menghafal dan lain-lain serta banyak berlatih dan selalu membiasakan aktivitas positif akan sangat berpengaruh dalam perkembangan sikap dan perilaku anak. Misal dengan menggunakan matematika sebagai alat bantu untuk berlatih nilai kemanusiaan seperti mengembangkan pemahaman kewajiban sosial mereka melalui pelestarian dan perlindungan lingkungan. Contoh menggunakan kertas di sekolah, siswa diminta memprediksi jumlah kertas yang akan digunakan menggunakan grafik untuk mencatat nomor, melakukan survey untuk mengetahui berapa banyak minuman kaleng yang

⁸Agung Hartoyo, "Potensi Pembinaan Karakter Berbasis Budaya Masyarakat", *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, Volume 1 Nomor 1, April 2010, hlm. 24.

dibeli dalam seminggu, serta mengetahui berbagai penemuan matematika atau aplikasi matematika dalam lingkup budaya bangsa. Penelitian tersebut lebih menekankan strategi dalam pelaksanaan pendidikan berbasis budaya dalam lingkup yang lebih luas yakni di masyarakat. Berbeda dengan penelitian saya tidak hanya strategi namun juga nilai yang diterapkan guna membentuk karakter peserta didik khususnya di sekolah menengah pertama.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh **Novia Fitri Istiawati (2016)** *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Kearifan Lokal Adat Ammatoa Dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi*.⁹ Dijelaskan bahwa kearifan lokal adat *ammatoa* merupakan filosofi yang mengandung dimensi karakter secara komprehensif. *Pasang ri kajang* merupakan suatu visi atau cita-cita yang pada hakikatnya menyelamatkan dunia dari kerusakan, mengupayakan panjangnya umur kemanusiaan oleh manusia sebagai pengelola di muka bumi. Nilai-nilai luhur yang dapat diimplementasikan ke dalam pendidikan karakter konservasi dari kearifan lokal masyarakat adat *ammatoa* adalah cinta kepada Tuhan dan alam semesta raya beserta isinya, tanggung jawab, disiplin dan mandiri, jujur, mematuhi aturan yang berlaku dan santun, peduli lingkungan, kerja keras dalam pelestarian alam, keadilan, rendah hati, cinta damai dan persatuan. Nilai-nilai tersebut sangat cocok diimplementasikan dalam proses pembelajaran guna membentuk karakter konservasi pada peserta didik. Terintegrasinya muatan nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran, akan sesuai dengan lingkungan yang ada dan dialami peserta didik.

⁹Novia Fitri Istiawati, "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Kearifan Lokal Adat *Ammatoa* Dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi", *Cendekia*, Volume 10 Nomor 1, April 2016, hlm. 15.

Dalam penelitian **Ulfah Fajarini (2014) *Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter***.¹⁰ Dijelaskan bahwa kearifan lokal hanya akan abadi kalau kearifan lokal terimplementasikan dalam kehidupan konkret sehari-hari sehingga mampu merespons dan menjawab arus zaman yang telah berubah. Kearifan lokal juga harus terimplementasi dalam kebijakan negara, misalnya dengan menerapkan kebijakan ekonomi yang berasaskan gotong-royong dan kekeluargaan sebagai salah satu wujud kearifan lokal kita. Tanpa kedua hal tersebut, kearifan lokal hanya merupakan aksesoris budaya yang tidak bermakna. Menghidupkan kembali kearifan lokal dalam merespons berbagai persoalan akut yang dihadapi bangsa dan negara, seperti korupsi, kemiskinan, dan kesenjangan sosial, hanya akan berjalan jika didukung oleh kebijakan negara yang disertai dengan keteladanan. Salah satu wujud kearifan lokal yang telah memperoleh revitalisasi dalam masyarakat misalnya di dunia medis terjadi pengembangan obat herbal yang merupakan warisan leluhur yang kemudian disempurnakan dengan standar farmakologi yang berlaku. Ini merupakan salah satu pemanfaatan dari peranan kearifan lokal. Penelitian ini terfokus pada peran kearifan lokal dalam proses pembentukan karakter. Berbeda dengan penelitian saya yang terfokus pada pembentukan karakter dalam menangani kenakalan remaja.

Nur Mannan, Achmad Sopyan dan Sunarno (2015) *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Untuk Mengembangkan*

¹⁰Ulfah Fajarini, "Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter", *Sosio Didaktika*, Volume 1 Nomor 2, Desember 2014, hlm. 129.

Karakter Positif Siswa SD.¹¹ Disain perangkat pembelajaran berbasis kearifan lokal terdiri dari perangkat pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kontekstual yang didalamnya diintegrasikan nilai-nilai karakter. Perangkat pembelajaran disusun berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar KTSP, dikembangkan melalui rancangan berupa silabus, RPP, LKS, dan tes hasil belajar. Nilai karakter yang dikembangkan meliputi karakter religius, jujur, disiplin, teliti, cermat, tekun, tanggung jawab, hati-hati, terbuka, ingin tahu, dan peduli lingkungan. Perbedaan penelitian terletak pada pendekatan penelitian.

Masita (2012) Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal Pada Masyarakat Muslim.¹² Nilai-nilai budaya lokal yang menjadi basis pendidikan karakter dilakukan dengan cara mengkaji secara mendalam tentang visi dan misi khususnya di MTsN 1 Kota Bima, agar nilai-nilai budaya lokal sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Berawal dari sopan santun dan petuah-petuah dari para orang tua di masyarakat Donggo. Petuah-petuah yang diambil juga merupakan motto Pemerintahan Kota Bima yang diadopsi ke dalam wilayah sekolah yaitu taat pada Allah, taat pada orang tua dan guru, taat pada tata tertib sekolah, taat pada disiplin dan taat pada waktu. Model pendidikan yang diterapkan adalah model terintegrasi di semua mata pelajaran di kelas yakni semua guru mempunyai otoritas penuh dalam penilaian adab, dan model pendidikan karakter di luar dengan adanya kegiatan Melejitkan

¹¹M. Nur Mannan, dkk, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Untuk Mengembangkan Karakter Positif Siswa SD", *Jurnal Inovasi dan Pembelajaran Fisika*, Volume 2 Nomor 2, November 2015, hlm. 143.

¹²Masita, "Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal Pada Masyarakat Muslim", *Jurnal Studi Masyarakat Islam*, Volume 15 Nomor 2, Desember 2012, hlm. 307.

Potensi Diri (MPD). Sedangkan kultur sekolah/madrasah mewarnai pembiasaan yang dilakukan siswa baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan asrama.

Dalam penelitian **Luh Ayu Purnawati dan Made Putra (2014)** *Pengaruh Model Pembelajaran Sains Berbasis Budaya Lokal Berbantuan Media Realita Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Sd Gugus Kompyang Sujana*.¹³ Penerapan model pembelajaran sains berbasis budaya lokal dapat meningkatkan hasil belajar IPA dikarenakan model pembelajaran ini merupakan alternatif baru yang dimodifikasi dengan media realita yang akan mempermudah siswa dalam memahami materi yang dipelajari. Dalam penerapannya dikelas memiliki kelebihan yaitu dapat mengaitkan pengalaman siswa melalui budaya sekitar yang sering mereka temui dengan materi yang telah dipelajari. Model pembelajaran ini juga dapat membuat siswa lebih termotivasi belajar dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar langsung dengan bebas menggunakan budaya lokal yang sering mereka temui. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian saya terletak pada jenis dan pendekatan penelitian.

Dhikrul Hakim (2015) *Implementasi Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Di Sekolah*.¹⁴ Pelaksanaan pembelajaran pendidikan budaya dan karakter

¹³Luh Ayu Purnawati, dkk, "Pengaruh Model Pembelajaran Sains Berbasis Budaya Lokal Berbantuan Media Realita Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Sd Gugus Kompyang Sujana", *Mimbar PGSD*, Volume 2 Nomor 1 tahun 2014, hlm. 6.

¹⁴Dhikrul Hakim, "Implementasi Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Di Sekolah", *Jurnal Studi Islam*, Volume 6 Nomor 1, April 2015, hlm. 165.

bangsa menggunakan pendekatan proses belajar aktif dan berpusat pada anak, dilakukan melalui berbagai kegiatan dikelas, sekolah dan masyarakat. Dikelas dikembangkan melalui kegiatan belajar yang biasa dilakukan guru dengan cara integrasi. Di sekolah dikembangkan dengan upaya pengkondisian atau perencanaan sejak awal tahun pelajaran, dan dimasukkan ke kalender akademik dan yang dilakukan sehari-hari sebagai bagian dari budaya sekolah sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk memunculkan perilaku yang menunjukkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. di masyarakat dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler dengan melakukan kunjungan ke tempat-tempat yang menumbuhkan rasa cinta tanah air dan melakukan pengabdian masyarakat untuk menumbuhkan kepedulian dan kesetiakawanan sosial. Adapun penilaian dilakukan secara terus-menerus oleh guru dengan mengacu pada indikator pencapaian nilai-nilai budaya dan karakter, melalui pengamatan guru.

Selain itu **Muhammad Yusuf (2013) *Membentuk Karakter Melalui Pendidikan Berbasis Nilai***.¹⁵ Pendidikan bertujuan mendidik dan membentuk manusia yang bertakwa kepada Allah dan menuai hikmah yang menuntun dirinya untuk menghayati rasa syukur serta terima kasih kepada Tuhannya. Ilmu yang dimiliki oleh seseorang hanya sebagai instrument pengabdian kepada Allah dalam memberi manfaat bagi kehidupan. Termasuk didalamnya pendidikan karakter yang merupakan tujuan utama pendidikan yang harus direalisasikan sebagai hamba Allah, individu, dan makhluk sosial. Dengannya

¹⁵Muhammad Yusuf, "Membentuk Karakter Melalui Pendidikan Berbasis Nilai", *Jurnal al-Ulum*, Volume 13 Nomor 1, Juni 2013, hlm. 21.

diharapkan dapat membentuk manusia seutuhnya, jasmani dan rohani, berkepribadian utama sehingga tercipta kedamaian, ketentraman, kesejahteraan, dan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat, yakni terciptanya tatanan kehidupan yang berdiri diatas nilai-nilai akhlak yang mulia. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang saya lakukan terletak pada pendekatan penelitian dan fokus penelitian.

Pada dasarnya perbedaan penelitian lain dengan penelitian ini terletak pada jenis penelitiannya yaitu *field research* atau penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif, dan kemudian dimantapkan dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan fenomenologi bertujuan untuk mengetahui tentang sesuatu hal secara mendalam dan menjelaskan pengalaman-pengalaman apa yang dialami oleh seseorang dalam kehidupan ini, termasuk interaksinya dengan orang lain baik berupa ucapan maupun tindakan. Tidak hanya jenis dan pendekatan, namun pada objek dan fokus penelitiannya. Penelitian ini lebih fokus pada peserta didik menengah keatas yang notabene masih berusia remaja yang memang kuat keinginannya dalam mengekspresikan dirinya. Maka dalam penelitian ini dapat kita dapati perbedaan, peneliti akan menggunakan metode fenomenologi untuk mengungkap konsep pendidikan berbasis budaya dan karakter yang ingin dibentuk di SMPN 1 Kalasan, dengan memahami dan memaknai pandangan serta kejadian pada subyek penelitian dalam rangka menggali tentang beberapa informasi-informasi penting.

B. Kerangka Teori

Pendidikan sebagai proses enkulturasi berfungsi untuk mewariskan dan mengembangkan nilai-nilai budaya dan prestasi masa lalu menjadi nilai-nilai budaya bangsa yang sesuai dengan kehidupan masa kini dan masa mendatang yang akan menjadikan karakter baru bagi generasi bangsa. Sesuai dengan tujuan utama pendidikan yaitu menjadikan manusia tetap tumbuh sebagai makhluk yang berakal-budi, mengembangkan potensinya, melakukan proses internalisasi dan penghayatan nilai-nilai budaya luhur menjadi kepribadian para generasi muda bangsa dalam bergaul di masyarakat.

Sesuai dengan hal tersebut maka kerangka teori penelitian ini tersusun atas perkembangan karakter peserta didik dengan memakai teori ekologi Urie Bronfenbrenner, teori kebudayaan, peran kebudayaan dalam pembentukan karakter, pendidikan berbasis budaya untuk membentuk karakter peserta didik di sekolah.

1. Pembentukan Karakter Peserta Didik

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perilaku berdasarkan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Dalam pembentukan karakter tentu dibutuhkan bukan hanya pengetahuan yang baik (*moral knowing*) tetapi juga membutuhkan sikap (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*) yang dilakukan secara masif dan berkesinambungan. Untuk mengetahui bagaimana karakter itu dibentuk maka diperlukan sebuah teori psikologi perkembangan yang dapat dijadikan landasan dalam merumuskan pembahasan selanjutnya yaitu dengan menggunakan teori ekologi yang dirumuskan oleh Urie Bronfenbrenner.

a. Teori Ekologi

Dalam teori psikologi perkembangan dikenal dengan istilah teori ekologi dikemukakan oleh Urie Bronfenbrenner yang menggambarkan empat kondisi lingkungan yang memiliki pengaruh terhadap perkembangan seseorang. Bronfenbrenner memandang lingkungan dari sudut pandang ekologi dan berpendapat bahwa lingkungan sebagai suatu rangkaian sistem sosial yang mempunyai derajat pengaruh langsung yang berbeda terhadap perkembangan anak.¹⁶ Keempat lingkungan tersebut yaitu:

- 1) Mikrosistem, lingkungan ini menunjukkan situasi di mana individu hidup dan saling berhubungan dengan orang lain. Dalam konteks ini meliputi keluarga, teman sebaya, guru, sekolah dan lingkungan sosial lainnya. Dalam mikrosistem inilah terjadinya interaksi yang paling langsung dengan agen-agen sosial.

¹⁶Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 53.

- 2) Mesosistem, menunjukkan hubungan antara dua atau lebih mikrosistem atau hubungan beberapa konteks. Sebagai contoh adalah hubungan antara rumah dan sekolah, rumah dan masjid, sekolah dan lingkungan, rumah dan tempat kerja.
- 3) Eksosistem, terdiri dari setting sosial di mana individu tidak berpartisipasi aktif, tetapi keputusan penting yang diambil mempunyai dampak terhadap orang-orang yang berhubungan langsung dengannya. Misalnya, tempat kerja orang tua, dewan sekolah, pemerintah lokal, dan orang tua kelompok teman sebaya.
- 4) Makrosistem, meliputi cetak biru (*blueprints*) pembentukan sosial dan kebudayaan untuk menjelaskan dan mengorganisir intitusi kehidupan. Makrosistem direfleksikan dalam pola lingkaran mikrosistem, mesosistem, dan eksosistem yang dicirikan dari sebuah subkultur, kultur, atau konteks sosial lainnya yang lebih luas. Contoh makrosistem meliputi asumsi, ideologi, dan sistem kepercayaan bersama tentang umat manusia, hubungan sosial dan kualitas kehidupan.

Melalui teori Ekologi Brofenbrenner dapat terlihat bagaimana sistem lingkungan sebagai tempat berinteraksi memberikan pengaruh penting terhadap perkembangan peserta didik. Terlebih pada lingkup mikrosistem dan makrosistem, dimana peran orang-orang yang berinteraksi langsung dengan peserta didik dan budaya yang merupakan pola perilaku, keyakinan dan termasuk nilai serta adat

istiadat masyarakat yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

b. Perkembangan Karakter Pada Masa Remaja

Masa remaja merupakan periode kehidupan dimana kapasitas seseorang dalam memperoleh pengetahuan dan menggunakannya sedang mencapai puncaknya. Dengan kata lain proses pertumbuhan otak mencapai kesempurnaan sehingga aktivitas kognitif pada masa tersebut sangat tinggi.

Perkembangan karakter pada masa remaja ditandai dengan perkembangan fisik, perkembangan kognitif dan perkembangan psikososial.¹⁷ Perkembangan fisik pada masa remaja dapat dilihat dari perubahan dalam tinggi dan berat badan, perubahan dalam proporsi tubuh, perubahan puberitas dan perubahan ciri-ciri seks baik yang primer maupun sekunder.

Perkembangan kognitif pada masa remaja ditandai dengan bertambahnya beberapa kemampuan diantaranya:

- 1) Kemampuan memikirkan sesuatu yang akan atau mungkin terjadi.
- 2) Kemampuan berpikir secara sistematis.
- 3) Meningkatnya kemampuan dalam mengambil dan menentukan keputusan.
- 4) Sikap optimis dalam memandang masa depan dirinya telah muncul.

¹⁷*Ibid*, hlm. 190.

- 5) Kemampuan dalam memahami diri sendiri dan orang lain.
- 6) Mengenal konsep-konsep moralitas seperti kejujuran, keadilan, kesopanan, kedisiplinan, dan lain-lain.
- 7) Memperlihatkan pemahaman agama yang lebih abstrak dan hipotetis

Adapun perkembangan psikososial pada masa remaja ditandai dengan:

- 1) Perkembangan individual dan identitas.
- 2) Perkembangan hubungannya dengan orang tua dalam memperoleh otonomi baik secara fisik maupun psikologis.
- 3) Meningkatnya pengaruh teman sebaya dalam kehidupan mereka.
- 4) Meningkatnya perhatian yang lebih mendalam terhadap kehidupan seksual.
- 5) Kemampuan dalam mengambil keputusan, inisiatif, dan bertanggungjawab.
- 6) Tumbuhnya kemampuan dalam menghadapi, mencegah, meminimalkan dan bahkan menghilangkan keadaan yang dapat merugikan kondisi kehidupannya.

2. Teori Kebudayaan

Menurut Koentjoroningrat¹⁸ bahwa komponen-komponen dari kebudayaan itu adalah:

¹⁸Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 165.

- a. Bahasa, yaitu sistem perlambangan manusia baik lisan maupun tertulis dan memiliki variasi didalamnya yang berguna untuk berkomunikasi antara satu dengan yang lain.
- b. Sistem pengetahuan, yaitu pemahaman manusia mengenai suatu hal yang dihasilkan dari interaksinya dengan lingkungan sekitar. Dan biasanya memiliki pengetahuan tentang alam sekitarnya, alam flora dan fauna, zat-zat atau benda dilingkungannya, tubuh manusia, sifat dan tingkah laku sesama manusia, serta ruang dan waktu.
- c. Organisasi sosial, yaitu tata kelola dalam kehidupan bermasyarakat yang diatur oleh adat-istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan didalam lingkungan tempat individu hidup dan bergaul dari hari ke hari.
- d. Sistem peralatan hidup dan teknologi, yaitu tata kelola dalam kehidupan bermasyarakat dari mulai memproduksi, memakai hingga memelihara segala peralatan hidup yang dibutuhkan. Adapun yang dimaksud dengan sistem peralatan hidup adalah bentuk serta cara membuat pakaian, bentuk rumah, bentuk serta pemakaian senjata, bentuk serta berbagai cara membuat dan mempergunakan alat transportasi dan sebagainya.
- e. Sistem mata pencaharian, yaitu sistem produksi lokal termasuk sumber daya alam hingga pengembangannya. Sistem dalam hal ini terbatas pada sistem-sistem yang bersifat tradisional terutama untuk lebih memperhatikan kebudayaan suatu bangsa secara holistik.

- f. Sistem religi, yaitu tata kelola dalam kehidupan bermasyarakat yang menyangkut segala aktivitas ataupun hal-hal yang bersifat ritual keagamaan.
- g. Kesenian, yaitu segala ekspresi hasrat manusia akan keindahan dalam suatu kebudayaan bangsa yang diwujudkan dalam bentuk benda ataupun gagasan tertentu.

Sedangkan menurut Talcott Parsons dalam koentjoroningrat¹⁹ memandang kebudayaan sebagai tindakan manusia yang berpola dan mereka sebut dengan kerangka teori tindakan. Hal tersebut terdiri dari empat komponen, yaitu:

- a. Sistem budaya (*cultural system*) merupakan komponen yang abstrak dari kebudayaan dengan kata lain sistem budaya adalah bagian dari kebudayaan yang disebut dengan adat istiadat.
- b. Sistem sosial (*social system*), aktivitas atau tindakan antarindividu dalam kehidupan bermasyarakat yang lebih konkret dan nyata daripada sistem budaya.
- c. Sistem kepribadian (*personality system*) mengenai isi jiwa dan watak individu yang berinteraksi sebagai warga masyarakat dan berfungsi sebagai sumber motivasi dari tindakan sosialnya.
- d. Sistem organik (*organic system*) melingkupi seluruh proses biologi dan biokimia dalam organisme manusia sebagai makhluk alamiah.

¹⁹*Ibid*, hlm. 180.

3. Peran Kebudayaan Dalam Pembentukan Karakter

Proses pembentukan karakter terjadi sejak individu masih kecil dimulai dari lingkungan keluarga sebagai orang terdekat individu tersebut. Disinilah terjadi peran kebudayaan secara internal membentuk karakter individu. Individu adalah kreator sekaligus manipulator dari kebudayaannya.

Kebudayaan sangat erat kaitannya dengan kepribadian atau karakter seseorang. Keduanya bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Kebudayaan yang baik akan sangat berpengaruh pada perkembangan karakter yang baik begitu juga sebaliknya. Selain itu terkadang lingkungan juga dapat menjadi faktor utama dalam pembentukan karakter seseorang.

Dalam pengembangan kepribadian (karakter) diperlukan kebudayaan dan seterusnya kebudayaan akan dapat berkembang melalui karakter-karakter tersebut. Ini yang disebut sebab-akibat sirkuler antara karakter dan kebudayaan terdapat suatu interaksi yang saling menguntungkan.

John Gillin dalam Tilaar²⁰ mengemukakan pandangannya mengenai peran kebudayaan dalam pembentukan karakter manusia sebagai berikut:

- a. Kebudayaan memberikan kondisi yang disadari dan tidak disadari untuk belajar.

²⁰H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), hlm. 51.

- b. Kebudayaan, secara sadar ataupun tidak akan mendorong reaksi-reaksi kelakuan tertentu. Dengan kata lain, kebudayaan merupakan perangsang dalam terbentuknya suatu tingkah laku.
- c. Kebudayaan mempunyai sistem *reward and punishment* terhadap perilaku-perilaku tertentu.
- d. Kebudayaan cenderung mengulang bentuk-bentuk perilaku tertentu melalui proses belajar.

Apabila analisis Gillin tersebut kita cermati, sangat tampak sekali peran dari kebudayaan dalam pembentukan kepribadian atau karakter manusia. Karena perannya yang sangat penting, tentunya budaya memiliki nilai-nilai yang tercermin dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan pada tiap individu melalui proses pendidikan yang berjiwakan kebudayaan nasional.

4. Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Penanaman Nilai-Nilai Budaya Pada Pendidikan Berbasis Budaya di Sekolah

Pendidikan sebagai proses enkulturasi berfungsi untuk mewariskan dan mengembangkan nilai-nilai budaya dan prestasi masa lalu menjadi nilai-nilai budaya bangsa yang sesuai dengan kehidupan masa kini dan masa mendatang yang akan menjadikan karakter baru bagi generasi bangsa. Sesuai dengan tujuan utama pendidikan yaitu menjadikan manusia tetap tumbuh sebagai makhluk yang berakal-budi, mengembangkan potensinya, melakukan proses internalisasi dan penghayatan nilai-nilai

budaya luhur menjadi kepribadian mereka para generasi muda bangsa dalam bergaul di masyarakat.

Sebagaimana dikatakan oleh Tilaar, “Pendidikan merupakan suatu proses menaburkan benih-benih budaya dan peradaban manusia yang hidup dan dihidupi oleh nilai-nilai atau visi yang berkembang dan dikembangkan di dalam suatu masyarakat. Inilah pendidikan sebagai suatu proses pembudayaan.”²¹

Pendidikan berbasis budaya merupakan pendidikan yang mengimplementasikan dan mengembangkan nilai-nilai budaya bangsa pada diri peserta didik di sekolah melalui penerapannya didalam kurikulum nasional, sehingga mereka memiliki nilai dan karakter, dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-harinya baik sebagai anggota keluarga, masyarakat maupun sebagai warga Negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.

Ki Hadjar Dewantara dalam Tilaar²², telah meletakkan dasar-dasar pendidikan nasional yang berorientasikan budaya yang ditujukan untuk mengangkat harkat dan martabat bangsa dan Negara Indonesia tersusun dalam konsep pendidikan taman siswa, yaitu:

- a. Kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari pendidikan, bahkan kebudayaan merupakan alas atau dasar pendidikan

²¹*Ibid*, hlm. 9.

²²H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), hlm. 68.

- b. Kebudayaan yang menjadi alasan pendidikan tersebut haruslah bersifat kebangsaan. Dengan demikian kebudayaan yang dimaksud adalah kebudayaan yang riil yaitu budaya yang hidup di dalam masyarakat kebangsaan Indonesia.
- c. Pendidikan mempunyai arah yaitu untuk mewujudkan keperluan perikehidupan.
- d. Arah tujuan pendidikan ialah untuk mengangkat derajat Negara dan rakyat.
- e. Pendidikan yang visioner.

Hadirnya budaya yang terintegrasi didalam dunia pendidikan memiliki peran untuk memajukan peradaban di Indonesia dan mengangkat harkat serta martabat bangsa sehingga Indonesia memiliki identitas yang kuat sebagai bangsa yang berbudi pekerti luhur. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat dalam Tilaar bahwa pendidikan berbasis budaya dapat memberi identitas kepada setiap warga Negara Indonesia, dan dapat dipakai oleh semua warga Negara Indonesia yang beragam untuk berkomunikasi sehingga dapat memperkuat solidaritas nasional.²³

Pendidikan berbasis budaya sebagai pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai luhur budaya bangsa, memiliki tujuan dalam penyelenggaraannya yaitu:²⁴

²³*Ibid*, hlm. 88.

²⁴Zainal Aqib dan Ahmad Amrullah, *Pedoman Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Gava Media, 2017), hlm. 48.

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan peserta didik menjadi manusia mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas, dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Tujuan dari penyelenggaraan pendidikan berbasis budaya tidak lain untuk membentuk karakter peserta didik karena berusaha untuk membentuk sikap, perilaku bahkan kemampuan. Untuk mencapai tujuan luhur dari pelaksanaan pendidikan berbasis budaya tentu harus memahami prinsip dan strategi dalam membentuk karakter peserta didik khususnya di sekolah. Beberapa prinsip tersebut antara lain:

- a. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- b. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.

- c. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter dan membantu mereka untuk sukses.
- d. Menumbuhkan motivasi pada diri peserta didik.
- e. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral untuk berbagi tanggung jawab dalam pendidikan karakter.
- f. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.²⁵

Adapun strategi yang digunakan untuk membentuk karakter peserta didik di sekolah antara lain:

- a. Pengajaran; mengajarkan dalam rangka memperkenalkan pengetahuan teoritis tentang konsep-konsep nilai.
- b. Keteladanan; konsistensi dalam mengajarkan nilai-nilai tersebut tidak hanya melalui pembelajaran didalam kelas namun juga ditunjukkan oleh kepribadian sang guru.
- c. Menentukan prioritas; sekolah memiliki prioritas mengenai karakter yang ingin diterapkan di lingkungan mereka.
- d. Praksis prioritas; bukti dilaksanakannya prioritas dari karakter tersebut.
- e. Refleksi; karakter yang dibentuk perlu di evaluasi dan di refleksikan secara berkesinambungan dan kritis.²⁶

²⁵Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter?*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm. 31-32.

²⁶Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hlm. 27-28.

Prinsip dan strategi tersebut tentu begitu penting dalam pelaksanaan pendidikan berbasis budaya untuk membentuk karakter peserta didik di sekolah. Dalam menanamkan nilai luhur budaya dan karakter pada diri peserta didik, lembaga pendidikan juga harus mampu memadukan nilai-nilai agama, Pancasila dan juga budaya yang berkembang di masyarakat/bangsa Indonesia. Melalui proses pendidikan di sekolah, budaya nasional yang telah dipegang lama akan dapat dijaga dan dilestarikan bahkan dikembangkan sesuai dengan kondisi zaman yang semakin berkembang.

Pendidikan nasional yang berakar pada kebudayaan nasional memiliki dua fungsi yaitu memperkenalkan unsur-unsur kebudayaan nasional pada peserta didik yang dapat memelihara dan mengembangkan identitas bangsa Indonesia dan memberikan wahana komunikasi serta penguat solidaritas nasional. Unsur-unsur tersebut harus merupakan hasil karya bangsa Indonesia, mengandung ciri khas bangsa Indonesia dan menjadi kebanggaan bangsa Indonesia.